

ANALISIS HAMBATAN PERKEMBANGAN BELAJAR PADA SISWA LEARNING DISABILITIES DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA

oleh:

Ayu Rahayu, Dinar Westri Andini & Retno Utaminingsih

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan perkembangan belajar anak learning disabilities di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD SD Tamanmuda Ibu Pawiyatan Kota Yogyakarta. Subjek penelitian adalah siswa kelas II semester genap tahun ajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu siswa dengan hambatan perkembangan belajar learning disabilities. Siswa tersebut menunjukkan kemampuan yang masih kurang dalam membaca, menulis, dan berhitung. Siswa tersebut membutuhkan latihan secara intensif dan bimbingan untuk menulis huruf, suku kata, dan kalimat agar nantinya dapat menulis karangan atau paragraf dengan baik.

Kata Kunci : Hambatan Pperkembangan Belajar; Learning Disabilities; SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak semua anak tanpa terkecuali. Lahirnya paradigma pendidikan inklusif menjadi salah satu solusi pemerataan hak dalam mendapatkan pendidikan. Siapapun yang tempat tinggalnya berada dekat dengan sekolah, maka individu tersebut berhak bersekolah dan diterima di sekolah tersebut.

Pernyataan tersebut sangat berhubungan dengan pernyataan UNESCO bahwa pendidikan inklusif sebagai upaya untuk memberikan hak yang sama bagi semua anak dalam mendapatkan pendidikan sebagai hak asasi manusia yang mendasar serta salah satu paradigma yang mendukung tujuan akhir pendidikan (Deklarasi International tentang Hak Asasi Manusia, 1948 dan Konvensi International tentang Hak Anak, 1989).

Pada UUD 1945 juga disebutkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang keberlangsungan proses pendidikan. Pasal 31 ayat (1) Setiap

warga negara berhak mendapat pendidikan dan Ayat 2: Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai.

DIY sendiri, terkenal dengan julukan kota pelajar dan pada tahun 2012, Kota Yogyakarta memperoleh penghargaan Inclusive Education Award kategori pemerintah. Di mana Kota Yogyakarta sudah memiliki kebijakan yang menaungi pelaksanaan pendidikan inklusif. Peraturan Wali Kota Yogyakarta nomor 47 tahun 2008 yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Yogyakarta dan juga kebijakan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta nomor 0063 tahun 2009, tentang petunjuk teknis Penyelenggaraan pendidikan inklusi di Kota Yogyakarta memperkuat bahwa Kota Yogyakarta layak mendapatkan penghargaan tersebut selain beberapa provinsi lainnya yang memiliki kebijakannya mengenai inklusif (Saktya Rini Hastuti, penghargaan-dan-kenyataan, diakses 31 Maret 2017).

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di DI Yogyakarta semakin diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Gubernur DIY No. 21 tahun 2013. Pada pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Artinya bahwa semua sekolah di DI Yogyakarta tidak boleh menolak anak dan harus menerima siapa saja yang akan mendaftar di sekolah tersebut (Peraturan Gubernur No.21 tahun 2013).

Diharapkan masing-masing sekolah juga mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan pendidikan inklusif di lingkungan sekolah masing-masing untuk mensukseskan pendidikan untuk semua. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 mengenai Analisis Implementasi Pendidikan Inklusif di SD Se-Kota Yogyakarta mendapatkan hasil bahwa 3 dari 5 SD muncul budaya hanya sekedar menerima anak di kelas tanpa berusaha mencari tahu kemampuan, cara belajar anak dan berupaya menciptakan partisipasi seluruh siswa. Sehingga siswa ABK hanya sekedar hadir, duduk di kelas asalkan tidak mengganggu teman lainnya. Selain itu muncul budaya bahwa setiap anak ABK yang ada di kelas, orang tua harus menyediakan guru khusus atau guru pendamping khusus, sehingga menyerahkan tanggungjawabnya kepada guru GPK. Bahwa hal tersebut menyimpang dari konsep pendidikan inklusif di mana guru kelas dan guru khusus seharusnya saling berkolaborasi memiliki tanggungjawab yang sama dalam mengajar dan membantu seluruh siswa (Siti Anafiah, Dinar Westri A., 2017)

Bukti lain yang didapat oleh tim peneliti pengusul bahwa dalam proses pembelajaran, kemampuan guru untuk mengelola anak berkebutuhan khusus di sekolah

inklusi masih terbatas. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, tidak terdapat panduan mengajar anak berkebutuhan khusus bagi guru, guru belum melaksanakan penurunan tingkat kesulitan materi bagi siswa (Retno Utaminingsih, 2015; Sri Umi Hidayati, 2013; Annisa Rahmayanti, 2015). Sedangkan setiap individu anak memiliki karakteristik, keunikan yang berbeda-beda termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Namun guru masih belum berupaya untuk menggali lebih dalam karakteristik, hambatan perkembangan belajar dan kebutuhan belajar anak.

Informasi yang berhubungan dengan karakteristik, hambatan dan kebutuhan belajar anak merupakan data yang sangat diperlukan guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas sehingga menjadi pembelajaran yang bisa mengakomodasi kebutuhan masing-masing anak, mencerminkan karakteristik dari gaya belajar anak serta mendesain pembelajaran yang menyenangkan.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus sangat banyak ragamnya. Salah satunya adalah anak dengan berkesulitan belajar khusus (LD/learning disabilities). LD itu sendiri merupakan suatu kondisi karena adanya gangguan neurologis atau disfungsi minimal otak, di mana anak mengalami gangguan perseptual sehingga akan kesulitan memahami informasi baik secara visual maupun auditori.

Gangguan tersebut seringkali muncul dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Sedangkan secara kecerdasan intelegensi, anak-anak LD sendiri seringkali memiliki kecerdasan rata-rata maupun di atas rata-rata, namun dikarenakan anak mengalami permasalahan dalam pengolahan informasi yang masuk sehingga anak memiliki prestasi akademik yang rendah. Tidak menutup kemungkinan banyak orang yang malabel anak dengan sebutan anak bodoh karena anak tidak mampu mencapai prestasi akademik yang diharapkan.

Hal tersebut disebabkan karena faktor ketidaktahuan dari pemahaman yang di dapat. Oleh sebab itu, maka kami peneliti ingin menggali data mengenai hambatan perkembangan belajar anak LD sehingga akan membantu guru dalam mengembangkan rencana pembelajaran yang akan berfokus pada kebutuhan belajar anak di kelas serta menciptakan partisipasi semua anak dalam pembelajaran yang mencerminkan pelaksanaan di kelas inklusif.

Hambatan perkembangan belajar menurut the IDEA (the Individuals with Disabilities Education Act) adalah bukan termasuk atau tidak dapat dihubungkan terutama dengan tunagrahita (Mentally Retarded), gangguan emosi dan perilaku (tunalaras), perbedaan budaya, atau kondisi lingkungan atau ekonomi yang tidak menguntungkan. Dalam hal ini, konsep hambatan perkembangan belajar itu fokus pada ketidaksesuaian antara prestasi akademik seorang anak dengan kemampuan dia yang kelihatan dan aktivitasnya dalam belajar. Diperjelas oleh hasil penelitian Zigmond (2003: 72), bahwa “hambatan ini merupakan refleksi masalah belajar yang tidak terduga dalam suatu kemampuan anak yang nampak.”

The National Joint Committee on Learning Disabilities (NJCLD) menetapkan bahwa “Hambatan Perkembangan Belajar” adalah suatu istilah umum yang berkenaan dengan hambatan pada kelompok heterogen yang benar-benar mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kemampuan pendengaran, bicara, membaca, menulis, berfikir atau matematik.

Selain konsep yang dijelaskan tersebut ada juga beberapa kasus yang termasuk hambatan perkembangan belajar, yaitu Kesulitan Belajar Spesifik (Specific Learning Disabilities). Anak-anak dengan kesulitan belajar spesifik adalah anak-anak yang mengalami hambatan satu/beberapa proses psikologis dasar, seperti: koordinasi motorik, sensori-persepsi, pemahaman/penggunaan bahasa, bicara, menulis atau kemampuan tidak sempurna dalam mendengar, berpikir, bicara, membaca, mengeja, dan mengerjakan hitungan matematik dan sebagainya. Pada dasarnya banyak ragam definisi Hambatan Perkembangan Belajar tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut, yaitu: (1) disfungsi neurologis, (2) pola pertumbuhan yang tidak seimbang/tak genap, 3 (3) kesulitan dalam tugas-tugas akademis dan belajar, (4) ketidaksesuaian antara prestasi dan potensi serta, (5) sebab-sebab lainnya. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar ini pada umumnya memiliki inteligensi kategori rata-rata (average), sedikit di bawah rata-rata atau bahkan banyak yang termasuk kategori di atas rata-rata (sangat cerdas/gifted), meskipun mengalami kesulitan belajar sebagai dampak hambatan minimal pada fungsi penginderaan, dan motorik.

Learning disabilities (LD) diartikan sebagai ketidakmampuan anak dalam belajar. Kata “disabilities” sendiri memiliki arti kesulitan, hal ini digunakan sebagai kesan bahwa sebenarnya anak masih mampu untuk belajar melalui berbagai cara. LD atau biasa disebut dengan kesulitan belajar khusus disebabkan karena adanya gangguan neurologis

atau disfungsi minimal otak, di mana anak mengalami gangguan perceptual sehingga akan kesulitan memahami informasi baik secara visual maupun auditory.

Definisi yang dikutip dari Hallahan, Kauffman, dan Lloyd (1985), kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik. Berdasarkan pandangan tersebut maka pengertian kesulitan belajar adalah kondisi yang merupakan sindrom multidimensional yang bermanifestasi sebagai kesulitan belajar spesifik (*specific learning disabilities*), hiperaktivitas dan/atau distraktibilitas dan masalah emosional. Kelompok anak dengan Learning Disability (LD) dicirikan dengan adanya gangguan-gangguan tertentu yang menyertainya. Berdasarkan dari definisi beberapa pakar tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar (LD) merupakan suatu kondisi anak dengan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung dikarenakan faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak atau neurologist, kesulitan mempersepsikan informasi baik secara visual maupun auditory dan bukan disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar, dan lain-lain. Beberapa orang tua dan guru masih menganggap bahwa anak dengan kesulitan belajar khusus lebih diidentifikasi dengan anak yang pemalas, memiliki kemampuan di bawah rata-rata dan tidak memiliki motivasi belajar yang baik, sehingga justru akan memperparah kondisi anak dengan memperlihatkan anak mudah marah, frustrasi, dan gangguan emosional lainnya.

Pada artikel ini akan dibahas hambatan perkembangan belajar siswa learning disabilities (LD) di salah satu Sekolah Dasar yaitu SD Tamanmuda Ibu Pawiyatan Kota Yogyakarta.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Fenomena yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah adanya karakteristik siswa yang beragam di kelas 3 SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, khususnya adalah siswa dengan learning disabilities.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yang beralamat di Wirogunan, Mergangsan, Kota Yogyakarta. Penelitian dikhususkan untuk kelas II. Waktu penelitian ini yaitu bulan Mei sampai Oktober 2018. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa Learning Disabilities yang ada di kelas II SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dibutuhkan dalam penelitian tentang analisis hambatan perkembangan belajar siswa Learning Disabilities akan didapatkan dengan menggunakan observasi dan wawancara yang didukung dengan studi dokumenter. Alat pengumpulan data yang dikembangkan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Untuk melengkapi kedua alat tersebut dilakukan pula studi dokumentasi untuk melengkapi data yang dimaksud.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Teknik keabsahan data dilakukan agar hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, hal ini karena kebenaran peneliti yang menggunakan metode kualitatif sangat bergantung sekali pada data-data yang didupatkannya. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (credibility), validitas eksternal (transferability), reliabilitas (dependability), dan obyektivitas (confirmability).

Hasil dan Pembahasan

Proses mengidentifikasi diawali dengan penjarangan (*screening*) berdasarkan rekomendasi dari guru kelas dengan melakukan wawancara. Ketika wawancara berlangsung guru memberikan daftar beberapa anak yang sesuai dengan karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Khusus (ABBK) atau *Learning Disabilities (LD)*. Alasan mewawancarai guru kelas karena setiap hari menghadapi dan mengetahui kondisi anak-anak belajar di dalam kelas. Selain itu, guru kelas juga mengetahui siapa saja peserta didik yang memiliki potensi dan masalah dalam proses pembelajaran. Hasil dari wawancara dengan guru kelas yaitu daftar beberapa anak mengalami kesulitan dalam berhitung, membaca, maupun menulis. Selanjutnya kami memilih satu anak yang namanya sering muncul yaitu anak yang berindikasi berkesulitan belajar khusus pada menulis.

No.	Karakteristik	Nama Siswa
1.	IQ sedikit di atas rata-rata.	L ₁ , L ₂ , T, K, W, R, S ₁ , A ₁ , H, dan S ₂
2.	Mengulang atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca.	L ₁ , K, S ₁ , T, D ₁ , S ₂ , P, dan D ₂
3.	Gerakan kepala arah lateral, ke kiri atau ke kanan	R, K, W, dan A ₂
4.	Meletakkan kepala di atas buku	D ₂ , A ₁ , W, dan N
5.	Membedakan huruf yang sama, misal “b-d, m-w, u-n”	T, L ₁ , L ₂ , R, K, dan S ₁
6.	Menyusun kata dan kalimat	T, A ₁ , dan L ₁
7.	Mengeja suku kata	R, K, S ₁ , W, dan T
8.	Berhitung (Penjumlahan, Pengurangan, Perkalian, Pembagian)	S ₁ , K, W, dan T
9.	Nilai tempat pada bilangan	P, D ₁ , L ₂ , dan T
10.	Berhitung dengan cara bersusun	D ₁ , D ₃ , N, T, dan L ₁
11.	Menulis di luar garis	L ₂ , C, W, K, dan D

Tabel 1. Penjarangan anak LD berdasarkan karakteristiknya

Berdasarkan dari wawancara awal bersama guru, anak dengan inisial T yang sering muncul dalam karakteristik anak-anak berkesulitan belajar khusus atau *Learning Disabilities (LD)*.

Hasil wawancara dengan guru kelas diperkuat dengan observasi secara langsung. Observasi bertujuan untuk melihat kondisi anak ketika mengikuti pembelajaran di kelas dan mengalami kesulitan belajar khusus. Pada observasi ini, kami melihat secara langsung kegiatan anak ketika menulis. Setelah melakukan observasi lanjut memang terbukti bahwa anak tersebut mengalami kesulitan di beberapa area akademik. Kemampuan ini berdampak pada seluruh mata pelajaran yang harus dikuasai anak, baik pada matematika, bahasa indonesia, IPA, IPS dan mata pelajaran yang menuntut anak harus menulis. Berdasarkan aspek pengamatan dalam kemampuan akademik anak. Anak masih berada pada tahap akademik permulaan.

Kemampuan dalam mengikuti pembelajaran di kelas II, T menunjukkan kemampuan yang masih kurang dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan T dibidang akademik masih di bawah kemampuan teman-temannya. Ketika T mengikuti pembelajaran, fokus belajarnya sering hilang. Terkadang ketika ada temannya yang sedang bercanda, T lebih memperhatikan temannya sehingga tugasnya tidak dilanjutkan. Kemampuan membaca masih kurang mampu karena dalam memahami bacaan T belum bisa. Volume suara T ketika mengucapkan kata atau kalimat masih sangat pelan. Kemampuan dalam berhitung juga masih kurang, ia masih belum hafal tanda-tanda operasi hitung dan belum hafal urutan bilangan. Kemudian dalam mata pelajaran PenjasOrkes, kemampuan T dalam melakukan gerakan masih di bawah kemampuan teman-temannya. Meskipun demikian, kemampuan T dalam mata pelajaran SBdP seperti kemampuan menggambar, mewarnai, dan membuat kerajinan, T cukup mampu menyelesaikan pekerjaannya seperti teman-temannya yang lain.

Pada saat guru melaksanakan tes untuk T, kami melihat kemampuan Tata dalam menulis yaitu tes akademik mata pelajaran Bahasa Indonesia. T terlihat kurang percaya diri dan lamban dalam menyelesaikan soal. Ketika T ditanya urutan huruf A sampai Z, T hanya bisa menyebutkan huruf A sampai F saja. Ketika T mengerjakan soal bergambar dan diminta menuliskan nama benda, T sudah mampu mengidentifikasi gambarnya. Namun dalam menentukan huruf apa yang akan ditulis, ia masih belum bisa. Terlebih lagi apabila T menemukan kata-kata baru, ia tampak kebingungan dalam mengidentifikasi kata-kata tersebut. Dalam menulis huruf tegak bersambung, T juga masih belum mampu. Konsentrasi dan fokus belajar T sering hilang sehingga ia membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan soal.

Kemampuan T saat ini adalah pada tahap akademik permulaan, dimana pada kemampuan membaca ia mampu mengidentifikasi beberapa huruf. Kemampuan tahap menulis permulaan T baru pada tahap mengenal huruf dan angka. T baru bisa menghafalkan huruf dari A sampai F. T masih kebingungan dalam menentukan bentuk huruf kapital dan huruf kecil karena terkadang T terbalik-balik dalam menulis huruf seperti huruf “b” terbalik menulis “d”. Kemampuan T dalam mengurutkan angka masih perlu bimbingan karena T masih kesulitan menghafal angka, baru hafal angka dari 1 sampai 6.

T membutuhkan latihan secara intensif dan bimbingan untuk menulis huruf, suku kata, dan kalimat agar nantinya T dapat menulis karangan atau paragraf. Begitupun dalam berhitung. Strategi pembelajaran di kelas perlu dilakukan dengan berbagai cara (akomodasi) sehingga T mampu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik bersama teman-temannya yang lain, misalnya untuk menuliskan huruf, guru bisa memberikan berbagai potongan huruf-huruf kecil untuk ditempel T, membolehkan T untuk mengungkapkan pemahamannya dengan menggunakan gambar, lisan ataupun melalui presentasi, produk dan lain sebagainya. Sedangkan untuk keterampilan membaca dan pada kompetensi Bahasa Indonesia kelas II ada beberapa yang mungkin perlu memodifikasi KD ataupun indikator pencapaian.

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat satu siswa dengan hambatan perkembangan belajar/ learning disabilities (LD) di SD Tamanmuda Ibu Pawiyatan Kota Yogyakarta kelas II tahun ajaran 2018/2019 semester genap. Siswa tersebut menunjukkan kemampuan yang masih kurang dalam membaca, menulis, dan berhitung. Siswa tersebut membutuhkan latihan secara intensif dan bimbingan untuk menulis huruf, suku kata, dan kalimat agar nantinya dapat menulis karangan atau paragraf dengan baik.

Daftar Pustaka

- Annisa Rahmayanti. 2015. Layanan Guru bagi Siswa Lamban Belajar di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gadingan Wates, Skripsi. Yogyakarta: FKIP UNY
- Cousik, R. (2015). Research-Based Strategies for Students with Learning Disabilities: Focus on Phonics and Fluency. Indiana University - Purdue University
- Hallhan, D.F. , Kauffman, J.M., & Lloyd, J.W,. 1985. Introduction to Learning Disabilitis, New Jersey : Prentice-Hall Inc
- Konvensi International tentang Hak Anak 1989
- Mehmet Aydeniz, David F. Cihak, Shannon C. Graham, Larry Retinger tahun 2012 dengan judul “Using Inquiry-Based Instruction For Teaching Science To Students With Learning Disabilities”
- Peraturan Gubernur No.21 tahun 2013
- Retno Utaminingsih, Ayu Rahayu. 2015. Profil Pembelajaran IPA di SD Taman Muda se Kota Yogyakarta, Laporan Penelitian Dosen Pemula. Yogyakarta: LP2M Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
- Saktya Rini Hastuti, <https://www.solider.or.id/2014/02/24/pendidikan-inklusi-di-yogyakarta-penghargaan-dan-kenyataan> , diakses 31 Maret 2017
- Siti Anafiah, Dinar Westri A. 2017. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Kota Yogyakarta: Laporan Penelitian. Yogyakarta: LP3M Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
- Sri Umi Hidayati. 2013. Pelaksanaan Pembelajaran IPA untuk Siswa Tuna Grahita di SD N Jatisarono dan SDLB PGRI Nanggulan Desa Jatisarono Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2012/2013: Skripsi. Yogyakarta: FST UIN Sunan Kalijaga
- Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945
- Zigmond, N. 2003. Learning disabilities from an educational perspective. In Better understanding learning disabilities: New views from research and their implications for education and public policies pp.